**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Lingkungan Tempat Tinggalku**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Dalam kegiatan belajar dan mengajar akan terjadi interaksi antara yang mengajar dengan yang belajar. Dari proses tersebut akan diperoleh hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2016:22), hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya Suprijono yang dikutip oleh Widodo (2013:34) menjelaskan hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian- pengertian, sikap- sikap, apresiasi dan keterampilan. Senada dengan Supridjono yang dikutip oleh Widodo, Pandu (2013:20) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati.

Perubahan kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh K.Brahim yang dikutip oleh Susanto (2013:5) menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sani (2015:201) hasil belajar adalah upaya sistematik dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang sahih (valid) dan reliable dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.

1. **Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Tujuan adalah suatu komponen penting dalam suatu proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013:5) bahwa tujuan penilaian hasil belajar dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik, tingkat penguasaan yang dimaksud dijelaskan oleh Sudjana (2016:4) yaitu tujuan penilaian hasil belajar untuk:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pemerintah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik dengan memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Kunandar (2013: 70) berpendapat bahwa tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

1. Melacak kemajuan peserta didik untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi
2. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai.
3. Mendeteksi kompetensi peserta didik untuk mengetahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar (KKM).

Sedangkan menurut Sani (2015:202) menjelaskan bahwa tujuan penilaian hasil belajar dibagi menjadi tujuan penilaian formatif dan tujuan penilaian sumatif.

Tujuan penilaian formatif antara lain:

1. Sebagai umpan balik peserta didik dalam meningkatkan usaha belajarnya
2. Sebagai umpan balik guru akan pembelajaran yang dilakukannya
3. Menjamin akuntabilitas proses pembelajaran
4. Memotivasi peserta didik
5. Mendiagnosis kekuatan dan kekurangan peserta didik.

Sementara itu, tujuan penelitian sumatif adalah:

1. Mengukur pencapaian belajar
2. Syarat bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran selanjutnya
3. Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran.

Badan Nasional Standar Pendidikan (2011:5) berpendapat bahwa tujuan penilaian hasil belajar dapat dibagi 2:

1. Tujuan Umum:
2. Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
3. Memperbaiki proses pembelajaran
4. Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik.
5. Tujuan Khusus:
6. Mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik
7. Mendiagnosis kesulitan belajar
8. Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar;
9. Penentuan kenaikan kelas;
10. Memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.
11. **Jenis- Jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar pada dasarnya dapat digolongkan sesuai pencapaian kompetensi yang dimiliki peserta didik salam proses pembelajaran. Seperti penggolongan yang dimaksud oleh Sani (2015:201) Jenis penilaian digolongkan menjadi penilaian diagnostik, penilaian sumatif dan penilaian formatif.

Sedangkan menurut Sofiani (2011:22) jenis jenis hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu aspek pengetahuan (konsep), aspek psikomotor (keterampilan proses), aspek afektif (sikap). Bloom yang dikutip oleh Rusman (2015:68) menamakan klasifikasi tersebut dengan “*The Taxonomy of education objectives”.* Dijelaskan lebih lanjut oleh Susanto (2013:6), jenis jenis hasil belajar meliputi:

1. Pemahaman Konsep (Kognitif)

Pemahaman seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

1. Keterampilan Proses (Psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar.

1. Sikap (Afektif)

Tidak hanya mencakup aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik.

Sedangkan menurut Gagne yang dikutip oleh Subur (2009:11), jenis- jenis hasil belajar ada lima, yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Menurut Kunandar (2014:81) jenis- jenis penilaian hasil belajar terdiri dari; ulangan harian (penilaian proses akhir KD), ulangan tengah semester (penilaian akhir beberapa SK/ akhir beberapa SK/ akhir sebuah SK), ulangan akhir semester ganjil (komprehensif, seluruh kompetensi dalam satu semester), ulangan kenaikan kelas/ akhir semester genap. Ujian tingkat kompetensi, ujian sekolah ujian mutu tingkat kompetensi dan ujian nasional (UN).

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar dan hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh faktor- faktor pendukung, sebagaimana dijelaskan oleh Wasliman yang dikutip oleh Susanto (2013:12), faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal ; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan kemampuan belajarnya.
2. Faktor eksternal ; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor ini meliputi; kecerdasan, minat,perhatian, motivasi belajar, ketekunan, dan sikap.

Faktor di atas senada dengan Walisman yang dikutip oleh Sutanto, menurut Anitah (2014:2.7) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Munadi yang dikutip oleh Rusman (2015:67) menjelaskan bahwa:

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

1. Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain.

1. Faktor Instrumental

Faktor- faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Penjelasan di atas senada dengan Sofiani (2011:23). Sedangkan menurut Slameto yang dikutip oleh Tampubolon (2014:142) faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri peserta didik itu sendiri yang meliputi:

1. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu mempengaruhi hasil belajar.
2. Faktor psikologis, yang meliputi inteligensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berpikir.
3. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang

Faktor- faktor yang ada di luar individu disebut faktor eksternal, yang meliputi:

1. Faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Lembaga pendidikan yang pertama dan paling terutama.
2. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan berdisiplin di sekolah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
4. **Lingkungan Tempat Tinggalku**

Mengacu pada Buku Guru kelas IV semester 2 dalam Tema 8 Subtema 1 pembelajaran ketiga, terdapat indikator yang menjadi acuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari- hari, mencermati tokoh tokoh dalam teks fiksi, lalu peserta didik dapat menyebutkan dan mencontohkan tentang keadaan juga mata pencaharian penduduk di suatu daerah yang ada di Indonesia.

Materi pembelajaran ketiga seperti yang sudah disebutkan sebelumnya berkaitan dengan lingkungan dan tempat tinggal. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung hidup dan kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh lingkungan. Seperti yang dijelaskan Ernawati (2014:7) lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsungnya di dalamnya.

Sudjoko (2011:1.15) Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya.

Sedangkan tempat tinggal menurut Koestoer (2007:10) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Hal ini diperjelas oleh Syahrani (2006:47) yaitu setiap orang dianggap mempunyai tempat tinggal (domisili) dimana ia berkediaman pokok, tetapi bagi orang yang tidak mempunyai tempat kediaman tertentu, maka tempat tinggal dianggap dimana ia sungguh-sungguh berada. Tempat tinggal dapat dibedakan atas 2 macam yaitu:

1. *Tempat tinggal yang sesungguhnya.* Di tempat tinggal sesungguhnya inilah biasanya seseorang melakukan hak haknya dan memenuhi kewajiban-kewajiban perdata pada umumnya. Tempat tinggal yang sesungguhnya ini dapat dibedakan pula atas 2 macam, yakni:
2. *Tempat tinggal yang bebas* atau yang berdiri, tidak terikat atau bergantung kepada hubungannya dengan pihak lain.
3. *Tempat tinggal yang tidak bebas,* yakni tempat tinggal yang terikat atau bergantung kepada hubungannya dengan pihak lain.
4. *Tempat tinggal yang dipilih.* Dalam suatu sengketa di muka pengadilan, kedua belah pihak yang berperkara atau salah satu dari mereka dapat memilih tempat tinggal lain daripada tempat tinggal mereka yang sebenarnya.

Dari beberapa teori di atas, dapat disintesiskan bahwa hasil belajar lingkungan tempat tinggalku merupakan suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pengajaran mengenai materi lingkungan dan tempat tinggal yang menimbulkan perubahan positif yang hasilnya dinyatakan dalam sebuah skor sebagai upaya dalam memperoleh gambaran yang jelas mengenai pencapaian yang diperoleh peserta didik khususnya mengenai lingkungan tempat tinggalku.

1. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Sebelum memasuki pengertian model pembelajaran inkuiri, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang model pembelajaran konvensional atau model yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional mengutamakan pemberian pembelajaran, penguasaan materi bagi peserta didik sebanyak- banyaknya (Sudjana, 2001:19). Model pembelajaran konvensional ini bukan merupakan variabel bebas walaupun terkandung diantara kedua model treatment (eksperimen) yang disebut eksperimen quasi.

Model pembelajaran inkuiri termasuk kedalam model pembelajaran berbasis kontruktivisme atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga model pembelajaran ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016:21) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik aktif mengkonstruksi konsep, prinsip, atau teori. Adapun langkah- langkah pendekatan pembelajaran saintifik memiliki tahapan tahapan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, hal ini diungkapkan menurut Majid (2014:211).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari tahu dan menemukan sendiri jawaban yang dipertanyakan, Anam (2015:7). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hamdayana (2014:31) inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Sehingga pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Nurkhamid (2014:26) menjelaskan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing adalah pendekatan saat guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan keapada suatu diskusi. Berbeda dengan Nurkhamid, Kurniasih dan Sani (2016:113) menjelaskan model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang mengarahkan keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran, hal tersebut senada dengan pendapat Kunandar yang dikutip oleh Shoimin (2014:85).

Model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran inkuiri terbimbing, memiliki perbedaan yang terletak pada proses pembelajarannya, dimana model pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut peserta didik untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru, sehingga guru berperan sebagai orang yang memberikan masalah, dan membimbing peserta didik untuk menemukan cara memecahkan masalah.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik atau ciri tersendiri yang membedakan dengan model lainnya. Model inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri, hal tersebut diungkapkan oleh Amri yang dikutip oleh Nurkhamid (2014). Hal senada diungkapkan oleh Anam (2015:13).

Menekankan kepada aktivitas peserta didik sebagai subjek belajar, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, tetapi mereka menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sofiani (2011:7) dengan diarahkannya peserta didik mencari tahu sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan akan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator.

Seif yang dikutip oleh Ngalimun (2016:61) menambahkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki 4 ciri penting, yaitu: pertama, melibatkan pembelajaran untuk “menanyakan” dan terbuka untuk menerima gagasan dan pemikiran baru. Kedua, melibatkan orang yang penyabar. Ketiga, didasarkan atas asumsi “kebebasan ide”. Keempat, model embelajaran inkuiri merupakan sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan.

Sedangkan menurut Riyadi *et.al.* (2015:83) yang menjadi karakteristik inkuiri terbimbing yaitu peserta didik hanya diberikan masalah, topik dan pertanyaan, sedangkan prosedur analisis dan pengambilan kesimpulan dilakukan oleh guru.

1. **Langkah- Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Pembelajaran menggunakan inkuiri terbimbing akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki penguasaan konsep yang baik.

Hamdayana (2014:34) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki langkah- langkah pembelajaran seperti: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan, langkah tersebut senada dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2016:113). Lalu diperjelas Shoimin (2014:85) sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.

1. Merumuskan Masalah

Pada tahap ini, peserta didik dibawa keoada suatu persoalan yang mengandung teka- teki, yaitu persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka- teki karena masalah tersebut tentu ada jawabannya sehingga peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

1. Mengajukan Hipotesis

Jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

1. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

1. Menguji Hipotesis

Menguji Hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

1. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Mulyasa (2014:143) langkah- langkah model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi berbagai fenomena alam. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena dalam mata pelajaran tertentu
2. Menanyakan fenomena yang dihadapi. Tahapan ini melatih peserta didik untuk mengekplorasi fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman, dan sumber lain.
3. Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahap ini peserta didik dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
4. Mengumpulkan data terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan
5. Merumuskan kesimpulan- kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis.

Menurut Nurkhamid (2014) langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Perilaku Guru** |
| Fase 1Menyajikan pertanyaan masalah  | Dalam kegiatan ini guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang ada dan dituliskan dipapan tulis. Guru membagi peserta didik dalam kelompok. |
| Fase 2Membuat hipotesis | Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk  |
|  | berpendapat dan membimbing peserta didik menentukan hipotesis yang relevan |
| Fase 3Merancang percobaan**Fase** | Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan dan mengurutkan langkah- langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan**Perilaku Guru** |
| Fase 4Melakukan percobaan memperoleh hasil | Guru membimbing peserta didik mendapat informasi melalui percobaan |
| Fase 5Mengumpulkan dan menganalisis data | Guru memberi kesempatan tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengelolahan data yang terkumpul |
| Fase 6Membuat kesimpulan | Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan |

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihannya masing masing, seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2014) kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

1. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna
2. Dapat memberikan ruang pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
3. Sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan
4. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata- rata.

Penjelasan tersebut senada dengan pernyataan Al-Tabany (2014:82) dan Kurniasih dan Sani (2016:114). Lalu menurut Anam (2015:15) kelebihan model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. *Real life skills*: peserta didik didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya duduk diam, dan mendengarkan
2. *Open- ended topic* : tema yang dipelajari tidak terbatas dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi.
3. Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, peserta didik memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan.

Sedangkan menurut Marsh yang dikutip oleh Ngalimun (2016:68) kelebihan pembelajaran inkuiri terdiri dari:

1. Ekonomis dalam menggunakan pengetahuan- hanya pengetahuan yang relevan dengan sebuah isu yang diamati
2. Memungkinkan peserta didik dapat memandang konten (isi) dalam sebuah cara yang lebih realistis dan positif karena mereka dapat menganalisis dan menerapkan data untuk pemecahan masalah
3. Secara instrinsik pendekatan ini sangat memotivasi peserta didik. Peserta didik akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk merefleksi isu-isu tertentu, mencari data- data yang relevan.
4. Pendekatan ini juga memungkinkan hubungan guru dan peserta didik lebih hangat karena guru lebih bertindak sebagai fasilitator.
5. Memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan model lainnya
6. **Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Meskipun dengan berbagai kelebihannya, model pembelajaran inkuiri terbimbing tetap memiliki kelemahan yang juga bisa menjadi pertimbangan dalam peleksanaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Riyadi *et.al.* (2015:83) salah satu kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu perserta didik memerlukan bantuan dalam menemukan pengetahuan baru sehingga peserta didik harus mengatasi kesulitannya. Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran inkuiri juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya
3. Karena dilakukan secara berkelompok, sehingga ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif
4. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.

Berbeda dengan Shoimin, menurut Marsh yang dikutip oleh Ngalimun (2016:69) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

1. Memerlukan jumlah jam pelajaran kelas yang banyak dan juga waktu di luar kelas dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya
2. Memerlukan proses mental yang berbda, seperti perangkat analitik dan kognitik. Hal ini mungkin kurang berguna untuk semua bidang pembelajaran
3. Dapat berbahaya bila dikaitkan dengan beberapa problema inkuiri terutama isu- isu kontroversial
4. Peserta didik lebih menyukai pendekatan bab per bab yang tradisional
5. Sulit untuk dievaluasi dengan menggunakan tes prestasi tradisional.

Kurniasih dan Sani (2016:115) memaparkan kelemahan-kelamahan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai startegi pembelajaran, maka sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan peserta didik dalam belajar
3. Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu
4. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru**.**

Al-Tabany (2014:82) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
3. Kadang- kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan pernyataan- pernyataan di atas dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara nyata dan aktif dengan menitikberatkan tiga aspek (kognitif afektif, dan psikomotor). Peserta didik dituntut untuk mengkontruksi konsep pembelajaran secara mandiri melalui tahapan- tahapan yang terdiri atas 6 langkah yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

1. **Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Model pembelajaran inovatif lainnya dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, hal ini dijelaskan Hamdayana (2014:2019). Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2016:48) model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika peserta didik belajar, maka peserta didik dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Sedangkan menurut Duch yang dikutip oleh Shoimin (2014:131) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Rusman yang dikutip oleh Fathurrohman (2015:112) menambahkan bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalahn merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill- structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Tan yang dikutip oleh Rusman (2016:229) memaparkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir peserta didik betul- betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

1. **Langkah- Langkah Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Adapun langkah- langkah model pembelajaran berbasis masalah menurut Fathurrohman (2015:112) terdiri dari mengorientasikan, mengorganisasikan, membimbing, mengembangkan dan menyajikan karya, menganalisis dan evaluasi. Yamin (2013:82) memperjelas, bahwa langkah- langkah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan peserta didik ke permasalahannya
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok
4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibits
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Senada dengan Yamin, Hamdayana (2014:212) memaparkan bahwa terdapat lima sintaks atau langkah- langkah dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah, diantaranya:

1. Orientasi kepada peserta didik
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Adapun langkah- langkah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah menurut Dewi (2015:15) yaitu; meriview dan menyajikan masalah, menyusun strategi, menerapkan strategi, membahas dan mengevaluasi hasil. Sedangkan Sumantri (2015) mengemukakan langkah- langkah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap** | **Aktivitas Guru** |
| Tahap 1Orientasi peserta didik pada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat bahan yang dibutuhkan mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih |
| Tahap 2Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| **Tahap** | **Aktivitas Guru** |
| Tahap 3Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong peserta didikuntuk mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| Tahap 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya |
| Tahap 5Menganalisis dan mengevaluasiproses pemecahan masalah | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau proses evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses- proses yang mereka gunakan, |

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihannya masing masing, seperti yang dijelaskan Al-Tabany (2014:71) terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. Realistis dengan kehidupan peserta didik
2. Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik
3. Memupuk sifat inkuiri peserta didik
4. Retensi konsep jadi kuat
5. Memupuk kemampuan *problem solving*

Sumantri (2015 :46) menjelaskan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah memiiki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat

Shoimin (2014:132) menambahkan, terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, yaitu:

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber- sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi
6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching.*

Senada dengan Shoimin, Ngalimun (2016:121) menguraikan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan
2. Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimulant dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan
3. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sedangkan Dewi (2015:15) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah peserta didik akan terbantu untuk mengetahui bagaimana mentransfer pengetahuan mereka dalam memahami masalah di kehidupan nyata.

1. **Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, model pembelajaran berbasis pemecahan masalah juga memiliki beberapa kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Seperti halnya jika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba, hal ini dijelaskan oleh Sanjaya yang dikutip oleh Dewi (2015:17). Selanjutnya Sumantri (2015:47) mengemukakan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah

Al-Tabany (2014:72) mengemukakan, kelemahan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yaitu persiapan pembelajaran, sulitnya mencari masalah yang relevan, sering terjadi *miss* konsepsi, dan memakan waktu.

Kurniasih dan Sani (2016:50) menambahkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta peserta didik betul- betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi
2. Digunakannya model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang.
3. Peserta didik tidak dapat benar- benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya
4. Sering juga ditemakan kesulitan terletak pada guru karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator

Shoimin (2014:132) menjelaskan bahwa kelemahan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara ilmiah. Adapun tahapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian relevan terkait perbedaan hasil belajar telah banyak dilakukan dalam berbagai jenis penelitian. Penelitian yang melibatkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembalajaran Berbasis Pemecahan Masalahpun telah banyak diterapkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran terutama meningkatkan keterampilan proses peserta didik.

Penelitian mengenai peningkatan hasil belajar melalui metode inkuiri terbimbing juga dilakukan oleh Winata (2015) dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *PBL* dengan Kemampuan Awal pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gunung Terang Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa menggunakan inkuiri terbimbing sebesar 65,6 sedangkan jika menggunakan model *PBL* hasil pencapaian mencapai 64,2. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar IPA .

Penelitian yang dilakukan oleh Suardika (2012) tentang “Pengaruh Perbedaan antara Model Pembelajaran Inkuiri Tebimbing dan Model Pembelajaran Langsung terhadap Penguasaan Konsep IPA Kelas V di Gugus III”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penguasaan konsep dalam pembelajaran IPA yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan model inkuiri terbimbing dan kelompok kontrol dengan pembelajaran langsung. Dari rata- rata penguasaan konsep menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih berpengaruh terhadap penguasaan konsep IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution(2016) tentang “Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dan *Discovery Learning*”. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata di kelas yang menggunakan model berbasis pemecahan masalah yaitu 85,3, sedangkan rata-rata di kelas yang menggunakan model *Discovery Learning* yaitu 78,85, sehingga penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar akan lebih meningkat jika menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut, dapat menunjang judul penelitian yang akan diambil oleh penulis, yaitu “Perbedaan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah”.

1. **Kerangka Berpikir**

Hasil belajar lingkungan tempat tinggalku merupakan suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pengajaran mengenai materi lingkungan dan tempat tinggal serta dinyatakan dalam sebuah skor sebagai upaya dalam memperoleh gambaran yang jelas mengenai pencapaian yang diperoleh peserta didik khususnya mengenai lingkungan tempat tinggalku.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara nyata dan aktif dengan menitikberatkan tiga aspek (kognitif afektif, dan psikomotor).

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, karena model ini memiliki rangkaian aktivitas pembelajaran yang menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara ilmiah. Maka kerangka berpikir mertode eksperimen quasi sebagai berikut:

Hasil belajar (posttest) Y2

Perlakuan kelas control melalui model pembelajaran konvensional

Kemampuan awal Kelas Kontrol

(pretest Y1)

Perbedaan hasil belajar

Hasil belajar (posttest) Y2

Perlakuan kelas eksperimen melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing

Kemampuan awal Kelas Eksperimen 1

(pretest Y1)

Perlakuan kelas eksperimen 2 melalui model pembelajaran berbasis pemecahan masalah

Kemampuan awal Kelas Eksperimen 2

(pretest Y1)

Hasil belajar (posttest) Y2

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Quasi

Sumber: Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi, Tim Dosen PGSD (2017)

1. Perbedaan hasil belajar pembelajaran kedua subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Konvensional. Terlihat bagaimana alur penelitian yang dilakukan, kelompok awal kelas kontrol akan diberikan tes awal,lalu diperlakukan menggunakan model pembelajaran konvensioal dan diberikan tes akhir.Sama halnya dengan kelas kontrol, kelas eksperimen 1 juga akan diberikan tes awal dan tes akhir, namun diperlakukan menggunakan model pembelajaran inkuiri tebimbing. Sehingga dapat diprediksi akan terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku karena diperlakukan menggunakan model yang berbeda.
2. Perbedaan hasil belajar pembelajaran kedua subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional. Terlihat bagaimana alur penelitian yang dilakukan, kelompok awal kelas kontrol akan diberikan tes awal,lalu diperlakukan menggunakan model pembelajaran konvensioal dan diberikan tes akhir.Sedangkan kelas eksperimen 2 akan diperlakukan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang sebelumnya sudah diberikan tes awal, lalu setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah akan diberikan tes akhir. Sehingga dapat diprediksi akan terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku karena diperlakukan menggunakan model yang berbeda.
3. Perbedaan hasil belajar pembelajaran kedua subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah. Terlihat bagaimana alur penelitian yang dilakukan, kelompok awal kelas eksperimen 1 akan diberikan tes awal,lalu diperlakukan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan diberikan tes akhir. Sama halnya dengan kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 juga akan diberikan tes awal, dan tes akhir, hanya saja kelas eksperimen 2 akan diperlakukan dengan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Sehingga dapat diprediksi akan terdapat perbedaan hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku karena diperlakukan menggunakan model yang berbeda.
4. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diajukan hipotesis penelitian:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran kedua subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada peserta didik kelas IVA dan Model Pembelajaran Konvensional pada peserta didik pada kelas IVB di Sekolah Dasar Negeri Ciomas 02 Kabupaten Bogor Semseter Genap tahun 2017/2018.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran kedua subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah pada peserta didik kelas IVC dan Model Pembelajaran Konvensional pada peserta didik pada kelas IVB di Sekolah Dasar Negeri Ciomas 02 Kabupaten Bogor Semseter Genap tahun 2017/2018.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran kedua subtema Lingkungan Tempat Tinggalku melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada peserta didik kelas IVA dan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah pada peserta didik pada kelas IVC di Sekolah Dasar Negeri Ciomas 02 Kabupaten Bogor Semseter Genap tahun 2017/2018.